

Antonimi Antara Cahaya Dan Kegelapan Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Dan Teologis

Erick Bahagya¹Aditya Rizki Ramadhan²,Kevin Dennis Fauzan³,Masruchin⁴

^{1,2,3} UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Email:bahagyaerick@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis antonimi (pertentangan makna) antara konsep cahaya (*an-nur*) dan kegelapan (*az-zulumat*) dalam Al-Qur'an serta implikasi teologis dan praktiknya dalam kehidupan Muslim. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik *maudhu'i* dan analisis semantik, kajian ini mengumpulkan dan meneliti ayat-ayat kunci yang memuat kedua istilah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antonimi ini bukan sekadar dikotomi leksikal, melainkan sebuah kerangka kosmologis dan etis yang mendalam. Cahaya merepresentasikan petunjuk Ilahi (*hidayah*), ilmu pengetahuan, kebenaran, dan kehadiran Allah, sementara kegelapan melambangkan kesesatan, kebodohan, kekafiran, dan keterpisahan dari rahmat-Nya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap antonimi ini memiliki implikasi langsung yang membentuk pandangan dunia (*worldview*). Muslim, mendorong pencarian ilmu dan *hidayah*, kewaspadaan terhadap maksiat dan syirik, serta tanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai Islam melalui dakwah dan keteladanan. Dengan demikian, konsep cahaya dan kegelapan berfungsi sebagai kompas spiritual yang dinamis, mengarahkan perilaku Muslim untuk senantiasa bermigrasi (*hijrah*) dari berbagai lapisan kegelapan menuju cahaya, baik dalam ranah individu maupun sosial. Penelitian ini memiliki kontribusi langsung dalam membentuk pandangan dunia (*worldview*) Muslim, mendorong pencarian ilmu dan *hidayah*, kewaspadaan terhadap maksiat dan syirik, serta tanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai Islam melalui dakwah dan keteladanan.

Kata kunci: Antonimi, Cahaya (*an-nur*), Kegelapan (*az-zulumat*), Semantik, Teologi Islam, Iman, Kesesatan.

Abstract: *This study aims to analyze the antonymy between the concepts of light, an-nur, and darkness, az-zulumat, in the Qur'an, along with their theological and practical implications in Muslim life. Using thematic exegesis and semantic analysis, this research examines key verses containing these terms. The findings reveal that this opposition is not merely lexical but forms a profound cosmological and ethical framework. Light represents divine guidance, knowledge, truth, and the presence of God, while darkness symbolizes misguidance, ignorance, disbelief, and separation from divine mercy. The study concludes that understanding this relationship shapes the Muslim worldview, encouraging the pursuit of knowledge and guidance, vigilance against sin, and the responsibility to propagate Islamic values through preaching and moral example. Thus, light and darkness function as a dynamic spiritual compass, directing Muslims in a continual migration from darkness toward illumination in both personal and social life.*

Keyword: Antonymy, light, *an-nur*, darkness, *az-zulumat*, semantics, Islamic theology, faith, misguidance.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam yang memiliki peran yang sangat luas dan mendalam. Ia bukan hanya sekadar kumpulan aturan tentang halal dan haram atau tuntunan untuk berperilaku baik. Lebih dari itu, kitab suci ini juga merupakan samudera ilmu dan mata air hikmah yang tak pernah kering. Setiap ayatnya mengandung pelajaran dan panduan untuk memahami kehidupan, alam semesta, dan tujuan penciptaan manusia. Dengan membacanya, seorang muslim tidak hanya diperintahkan untuk berbuat benar, tetapi juga diajak untuk berpikir, merenung, dan menemukan kebijaksanaan dalam menjalani setiap sisi kehidupannya.¹

Di dalamnya, terdapat banyak pasangan kata yang saling bertentangan, salah satunya adalah konsep cahaya (*an-nur*) dan kegelapan (*az-zulumat*). Pertentangan makna antara kedua konsep ini tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga mengandung muatan teologis dan filosofis yang dalam.²

¹ Tamlekha Tamlekha, "Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *Basha 'Ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 107, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>.

² Mulyawan Safwandy Nugraha, Muhammad Hasbullah, and Ujang Dedih, "Landasan Filosofis – Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Widya Borneo* 7, no. 1 (2024): 899, <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v7i1.292>.

Kajian semantik terhadap kedua istilah ini penting untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Penelitian ini berfokus pada menganalisis bagaimana Al-Qur'an memaknai cahaya dan kegelapan, serta implikasi teologis yang lahir dari pertentangan keduanya.³

Kajian Literatur

Berbagai penelitian yang memperbincangkan tentang cahaya dan kegelapan di dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, dan yang menjadi fokus peneliti adalah kajian semantik dan teologis. Seperti judul penelitian berikut:

Artikel yang ditulis oleh Mira Pitriani, Asep Sopian, dan Hikmah Maulani (2025) berjudul "Weltanschauung Nūr dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu dan Refleksi Nilai Pendidikan". Penelitian tersebut menganalisis konsep nūr (cahaya) dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik relasional Toshihiko Izutsu. Kajian ini menguraikan struktur makna leksikal dan relasional (sintagmatik dan paradigmatic) kata nūr serta menelusuri perannya dalam membentuk pandangan dunia (Weltanschauung) Al-Qur'an yang bersifat teosentris. Lebih lanjut, penelitian ini merefleksikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam konsep nūr, seperti penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pembentukan akhlak, pencerahan ilmu, dan ketundukan kepada Allah, yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum dan model pedagogi pendidikan Islam yang berbasis wahyu.⁴

Skripsi yang ditulis oleh Islahul Yaumi, (2024) berjudul "Makna Al-Nūr Dan Al-Zhulumāt Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu". Penelitian tersebut kata al-nūr dan al-zhulumāt. Kata nūr dan zhulumāt di dalam Al-Qur'an memiliki makna yang bertentangan yaitu cahaya dan kegelapan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna dari kata nūr dan zhulumāt di dalam Al-Qur'an yang lebih komprehensif dengan teori semantik dalalah as-siyāq kemudian dianalisis dengan pendekatan semantik yang

³ Anis Rofi Hidayah and Alfiatul Hasanah, "PENDEKATAN SEMANTIK TERHADAP AL QUR'AN DALAM KARYA TOSHIHIKO IZUTSU," *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 2 (2018): 28, <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/alashr.v3i2>.

⁴ Mira Pitriani, Asep Sopian, and Hikmah Maulani, "Weltanschauung Nūr Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Dan Refleksi Nilai Pendidikan," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2025): 630–58, <https://doi.org/10.21154/j0h3ph27>.

diintrodusir oleh Toshihiko Izutsu. Dengan cara mencari makna ‘dasar’ dan makna ‘relasional’ dari kata nūr dan zhulumāt, kemudian welthanschauung dari kata nūr dan zhulumāt.⁵

Jurnal yang ditulis oleh Nur Fadhilah, (2024) berjudul "Variasi Makna Nūr dalam Al-Qur'an (Trichotomy Relations Charles Sanders Peirce)", yang secara khusus membahas analisis semiotik terhadap makna kata nūr (cahaya) dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan trikotomi Charles Sanders Peirce, yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap variasi makna nūr baik secara literal, metaforis, maupun simbolis, serta menunjukkan bahwa kata nūr tidak sekadar bermakna fisik, tetapi juga merepresentasikan konsep spiritual seperti cahaya Ilahi, petunjuk, kitab-kitab Allah, dan gambaran wajah orang beriman di akhirat. Melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat terkait, penelitian ini menyimpulkan bahwa nūr merupakan simbol kekuatan spiritual yang mencerminkan keunikan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan universal yang relevan dalam berbagai konteks kehidupan.⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, belum ada yang membahas tentang antonimi antara cahaya dan kegelapan dalam kajian semantik dan implikasi teologis serta praktiknya dalam kehidupan Muslim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir Tahlili. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata “cahaya” dan “kegelapan”, menganalisis makna leksikal dan kontekstualnya, serta mengidentifikasi hubungan antonimi antara keduanya. Data dianalisis secara semantik untuk mengungkap lapisan makna yang terkandung, kemudian ditinjau dari perspektif teologis untuk memahami dampaknya terhadap keyakinan dan perilaku umat Islam.⁷

⁵ ISLAHUL YAUMI, “MAKNA AL-NŪR DAN AL-ZHULUMĀT DALAM AL-QUR’AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU,” 2024, <https://repository.uin-suska.ac.id/83497/>.

⁶ Nur Fadhilah, “Variasi Makna Nūr Dalam Al-Qur'an (Trichotomy Relations Charles Sanders Peirce),” *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 4 (2024): 248–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/jc1d4852>.

⁷ M. Firmansyah, M. Masrun, and I. D. K. Yudha S, “ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF,” *ELASTISITAS: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/e-jep.v5i2>.

Kajian Semantik Atas Cahaya dan Kegelapan

1. Definisi Cahaya dan Kegelapan

Secara bahasa, kata “cahaya” (an-nur) dalam Al-Qur’an merujuk pada sesuatu yang menerangi, memberikan visibilitas, dan menghilangkan kegelapan. Cahaya sering kali dikaitkan dengan petunjuk (huda), ilmu (ilm), serta kejelasan (bayyinah).⁸ Makna cahaya disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 40 kali dari 34 ayat yang tersebar dalam 22 ayat, 12 ayat dalam 9 surat termasuk ke dalam surah *Makkiyah* dan 22 ayat dalam 14 surat termasuk kategori *Madaniyah*.⁹

Berdasarkan kajian komprehensif terhadap Al-Qur’an, kata “al-ẓulumāt” yang bermakna kegelapan disebutkan sebanyak 23 kali dalam berbagai bentuk derivasinya. Penyebutan ini tersebar di 14 surah yang berbeda, dengan rincian terbanyak ditemukan dalam Surah Al-An’am (6 ayat), diikuti oleh Surah Al-Baqarah (3 ayat), dan Surah Ibrahim (2 ayat). Sementara itu, sejumlah surah lain seperti Al-Maidah, Ar-Ra’d, Al-Anbiya’, An-Nur, An-Naml, Al-Ahzab, Fathir, Az-Zumar, Al-Hadid, dan Ath-Thalaq masing-masing memuat satu ayat yang mengandung istilah ini. Data tersebut dihimpun dari kitab indeks Al-Qur’an otoritatif, Mu’jam Mufahras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm, yang disusun oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.

Penyebaran konsep kegelapan dalam Al-Qur’an tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga memiliki kedalaman kontekstual yang signifikan. Kata “al-ẓulumāt” sering kali muncul berpasangan secara antonim dengan konsep “an-nūr” (cahaya), seperti dalam Q.S. Al-Baqarah: 257 dan Al-An’am: 1, yang menegaskan dikotomi spiritual antara petunjuk dan kesesatan. Pola repetisi ini menguatkan fungsi konseptualnya sebagai simbol dari keadaan terjauh dari hidayah Ilahi meliputi kekufuran, kebodohan, dan penyimpangan moral. Dengan demikian, setiap penyebutan “kegelapan” dalam Al-Qur’an tidak hanya menggambarkan kondisi fisik tanpa cahaya, melainkan juga merepresentasikan lapisan makna teologis dan etis yang dalam, yang berfungsi sebagai cermin kontrastif bagi cahaya iman, ilmu, dan kebenaran.

⁸ Dyah Nurul Azizah, “Konsep Cahaya Dalam Al-Qur’an,” *TAFHIMI AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2019): 296, <https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3757>.

⁹ Annisa Alivia Cahyati, *Penafsiran Ayat-Ayat Cahaya (Studi Komparatif Ayat-Ayat Cahaya dalam Tafsir al-Mizān fi Tafsir al-Qur’ān dan Tafsir al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib)*, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2023, hlm.9.

Dari data diatas, Peneliti Mengkaji 6 ayat yang berkaitan dengan cahaya dan kegelapan yaitu diantaranya ; (Qs. Nuh :16), (Qs. Al Maidah:16), (Qs. Al-Ahzab 45-46), (Qs. Attahrim:8), (Qs. Al-Baqoroh:257).

Allah digambarkan sebagai “cahaya langit dan bumi”, yang menegaskan peran Ilahi sebagai sumber segala petunjuk dan pengetahuan. Cahaya juga disimbolkan sebagai hidayah yang memandu manusia menuju jalan lurus.¹⁰

Dan cahaya juga terkadang disebutkan untuk mengungkapkan makna sebenarnya yaitu Cahaya. Sebagaimana Allah Subhaanahu wata’ala berfirman :

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا

“Di sana Dia menjadikan bulan bercahaya dan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)” (Qs. Nuh : 16)¹¹

Sementara itu, “kegelapan” (az-zulumat) secara leksikal berarti kondisi tanpa cahaya, yang mengakibatkan kebingungan, ketidaktahuan, dan ketidakmampuan membedakan antara benar dan salah. Dalam Al-Qur’an, kegelapan sering muncul dalam bentuk jamak (zulumat), yang menegaskan betapa kompleks dan bertumpuknya kondisi kesesatan.¹²

Hubungan antonimi antara cahaya dan kegelapan dalam Al-Qur’an tidak hanya bersifat dua pilihan, tetapi juga hierarkis. Cahaya selalu ditempatkan sebagai entitas yang unggul dan dominan, sementara kegelapan digambarkan sebagai kondisi yang harus dihindari dan dikikis. Pertentangan ini juga bersifat mutlak, di mana tidak ada ruang untuk kompromi antara keduanya.¹³

Kajian Teologis atas Antonimi Cahaya dan Kegelapan

¹⁰ Muhammad Harfi, “Konsep Cahaya Allah Dalam Q.S An-Nur 24:35 (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Pengkajian Al-Qur’an & At-Turats* 02 (2024): 81.

¹¹ Q.S. Nuh (71):16.

¹² Muhammad Sabilillah Muhammad Azrul Amirullah, Arcandra Titan Gustama, “FENOMENA KEGELAPAN DASAR LAUT PERSPEKTIF AL-QUR’AN: (STUDI TAFSĪR AL-ĀYĀT AL-KAWNIYYAH FĪ AL-QUR’ĀN AL-KARĪM KARYA ZAGHLŪL AL-NAJJĀR),” *Central Publisher* 2, no. 3 (2024): 1809, <https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.410>.

¹³ Eko Sumadi, “Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 289–90, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1798>.

Teologi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris "theology", yang tersusun dari dua kata Yunani: *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu atau wacana). Dalam bahasa Yunani, kata *theologia* merujuk pada pembahasan mengenai hal-hal ilahi, mencakup hakikat Tuhan, doktrin atau keyakinan tentang Tuhan, serta upaya untuk menafsirkan dan memberikan dasar bagi kepercayaan kepada Tuhan. Berdasarkan pengertian ini, teologi dapat dipahami sebagai pemahaman tentang ketuhanan yang dipegang oleh setiap agama, yang menjadi dasar keyakinan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan sehari-hari.¹⁴

Dari sudut pandang teologis, antonimi cahaya dan kegelapan dalam Al-Qur'an merepresentasikan pertentangan antara iman dan kufur, hidayah dan kesesatan, serta kebenaran dan kebatilan. Cahaya melambangkan kehadiran Ilahi, sementara kegelapan melambangkan absennya rahmat dan petunjuk Allah. Dalam Surah Al-Maidah ayat 16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ ۖ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus.(QS. Al-Maidah:16)¹⁵

Allah berfirman bahwa dengan cahaya-Nya, manusia dibimbing dari kegelapan menuju terang. Ini menunjukkan bahwa cahaya memiliki daya transformatif yang mampu mengubah kondisi manusia dari kesesatan menuju keselamatan.¹⁶

Selain itu, konsep cahaya juga dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW, yang dalam Surah Al-Ahzab ayat 45-46 disebut sebagai “pelita yang menerangi”.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۖ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا

¹⁴ Febri Hijroh Mukhlis, “Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 4, no. 2 (2016): 173, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1885>.

¹⁵ QS. Al-Maidah(5):16.

¹⁶ Luthfiyah Ummatun Nisa et al., “An Analysis the Meaning of the Word Light in Tafseer,” *Al-Misbah: Journal of the Quran, Hadith and Tafseer* 1 (2024): 3–4, <https://doi.org/https://doi.org/10.62990/juqhadis.v1i1.1>.

Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.(QS.Al-Ahzab:45-46)¹⁷

Ini menegaskan peran Rasulullah sebagai pembawa cahaya Ilahi yang menuntun umat manusia keluar dari kegelapan jahiliyah. Sementara kegelapan sering dikaitkan dengan kondisi masyarakat sebelum diutusnya Rasul, yang diliputi kebodohan dan penyimpangan moral.

Pertentangan ini juga memiliki dimensi eskatologis. Dalam Surah At-Tahrim ayat 8, orang-orang beriman dijanjikan akan dimasukkan ke dalam “cahaya” yang abadi, sementara orang-orang kafir akan tetap dalam “kegelapan” yang menyengsarakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورًا وَاعْزِزْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”(QS. At-Tahrim:8)¹⁸

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 257,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (QS.Al-Baqarah:257)”¹⁹

¹⁷ QS.Al-Ahzab(33):45-46

¹⁸ QS. At-Tahrim(66):8.

¹⁹ QS.Al-Baqarah(2):257.

Dengan demikian, antonimi ini tidak hanya relevan dalam konteks duniawi, tetapi juga menjadi penanda nasib akhirat.

Implikasi Antonimi Cahaya dan Kegelapan dalam Kehidupan Muslim

Pemahaman mendalam mengenai pertentangan makna antonimi antara cahaya (an-nur) dan kegelapan (az-zulumat) dalam Al-Qur'an bukan sekadar kajian bahasa atau teologi semata.²⁰ Lebih dari sekadar teori, konsep cahaya dan kegelapan ini langsung bisa kita rasakan dalam hidup sehari-hari. Ia berfungsi seperti kompas batin yang menuntun kita dalam mengambil keputusan, baik untuk diri sendiri maupun dalam bermasyarakat. Konsep ini tak hanya membedakan antara benar dan salah, tapi juga memberi panduan konkret bagi seorang muslim untuk menjalani hidup mulai dari keyakinan di dalam hati hingga aksi nyata dalam keseharian.²¹

Pertama, pemahaman ini menegaskan bahwa mengejar ilmu pengetahuan yang lurus dan mendapatkan petunjuk Tuhan (hidayah) adalah kewajiban sekaligus kebutuhan ruhani yang utama.²² Dalam kerangka ini, ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari wahyu dan tidak bertentangan dengannya dianggap sebagai pancaran nyata dari cahaya Ilahi itu sendiri. Seorang muslim yang memahami hal ini akan terdorong untuk tidak pernah berhenti belajar, menggali, dan merenung. Aktivitas pencarian ilmu, mulai dari membaca ayat-ayat qauliyah (Al-Qur'an) hingga ayat kauniyah (alam semesta), dipandang sebagai proses mendekatkan diri kepada sumber segala cahaya. Permohonan untuk diberi petunjuk dalam setiap doa, seperti doa meminta "jalan yang lurus" dalam Surah Al-Fatihah, menjadi bukti kesadaran bahwa tanpa cahaya hidayah, manusia akan tersesat dalam kegelapan kebingungan dan ketidaktahuan.

Kedua, antonimi ini secara gamblang menuntut setiap muslim untuk proaktif dalam menjauhi segala bentuk manifestasi "kegelapan", kegelapan itu bersifat multi wajah dan

²⁰ zaky syabani and Qois Azizah, "Relevansi Bahasa Arab Dalam Dakwah : Refleksi Atas Kedudukan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur)," *Ath-Thariq; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 07, no. 01 (2023): 105–6, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i1.6532>.

²¹ dkk Nasywa Dhiya' ul Auli, "HAKIKAT ILMU DALAM AL-QUR'AN SERTA IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025): 117, <https://lawinsight.net/index.php/MUSHAF/issue/view/43>.

²² Laelatul Nikmah, Nurani Firda Amalia, and Nur Azizah, "Analisis Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Di Masa Depan," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2022): 16, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i1.15513>.

bertingkat.²³ Pada level paling dasar, ia hadir sebagai kebodohan (al-jahl) terhadap ajaran agama, yang membuat seseorang mudah terombang-ambing dalam kesesatan. Pada level yang lebih dalam, kegelapan mewujudkan dalam bentuk maksiat dan dosa setiap pelanggaran terhadap perintah Allah dianggap sebagai noda hitam yang mengurangi cahaya di dalam hati. Pada puncaknya, kegelapan paling pekat adalah syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Dengan demikian, kewaspadaan terhadap kegelapan tidak hanya dilakukan secara eksternal menjauhi tempat dan perbuatan dosa tetapi juga secara internal, dengan senantiasa melakukan introspeksi (muhasabah) untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela yang dapat menghalangi cahaya iman.

Ketiga, tanggung jawab seorang muslim tidak berhenti pada dirinya sendiri. Pemahaman tentang cahaya dan kegelapan membawa konsekuensi moral untuk ikut serta menyinari lingkungan sekitarnya. Setiap muslim yang telah mendapatkan secercah cahaya ilmu dan iman memiliki amanah untuk menyebarkannya. Amanah ini bukan diartikan sebagai pemaksaan, melainkan diwujudkan melalui dua jalur utama yaitu dakwah dan keteladanan.²⁴ Dakwah dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan (hikmah) dan cara yang baik (mau'izhah hasanah), sesuai dengan kemampuan dan konteks masing-masing. Sementara itu, keteladanan hidup adalah dakwah tanpa kata-kata akhlak mulia, kejujuran dalam bermuamalah, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan kasih sayang kepada sesama adalah cahaya yang terpancar dan dapat dirasakan langsung oleh orang lain.²⁵ Dengan cara ini, cahaya Islam tidak hanya menjadi penerang bagi diri sendiri, tetapi juga diharapkan dapat menjadi lentera yang menuntun orang lain keluar dari berbagai lapisan kegelapan menuju jalan kebenaran.

Dengan demikian, antonimi cahaya dan kegelapan telah menjelma menjadi sebuah etos hidup yang dinamis. Ia mendorong seorang muslim untuk tidak pernah statis, tetapi terus-menerus bergerak (hijrah) baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual dari wilayah kegelapan

²³ Ilham Mustafa, "NUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 35–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.464>.

²⁴ Et Kholid Sulthon Al, "Menafsirkan Ilmu Sebagai Amanah: Studi Integratif Hadis Dan Filsafat," *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 50, <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.132>.

²⁵ Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 100, <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>.

menuju wilayah yang lebih terang.²⁶ Setiap langkah dalam ketaatan adalah langkah mendekati cahaya, dan setiap kemaksiatan adalah langkah menjauhinya. Pada akhirnya, konsep ini mengajarkan bahwa perjuangan hakiki dalam hidup ini adalah perjuangan untuk mempertahankan dan memperkuat cahaya iman di dalam hati, sekaligus menyebarkan kebaikan itu kepada seluruh alam.²⁷

Kesimpulan

Konsep antonimi antara cahaya (*an-nūr*) dan kegelapan (*az-ẓulumāt*) dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa keduanya bukan hanya fenomena fisik, tetapi simbol yang menggambarkan kondisi spiritual manusia. Cahaya merepresentasikan hidayah, ilmu, dan kehadiran Allah yang menuntun manusia menuju kebenaran, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat yang menyebut Allah sebagai "*Nur as-Samāwāt wa al-Ardh*" dan Rasulullah sebagai "*sirājan munīrā*". Sebaliknya kegelapan menggambarkan kesesatan, kekafiran, dan jauhnya manusia dari petunjuk Ilahi. Penggunaan bentuk jamak pada kata *ẓulumāt* menegaskan bahwa kesesatan memiliki banyak bentuk dan lapisan, sementara cahaya bersifat tunggal, jelas, dan menentukan arah menuju keselamatan.

Dalam perspektif teologis, pertentangan cahaya dan kegelapan menggambarkan konflik abadi antara iman dan kufur, kebenaran dan kebatilan, serta keselamatan dan kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat. Pemahaman terhadap antonimi ini memberikan implikasi yang kuat bagi kehidupan seorang Muslim, yaitu kewajiban untuk mencari ilmu, mengikuti hidayah, menjauhi segala bentuk kemaksiatan, dan menyebarkan cahaya melalui akhlak dan dakwah. Dengan demikian, cahaya dan kegelapan menjadi kerangka moral dan spiritual yang membimbing manusia untuk hidup dalam petunjuk Allah dan terhindar dari jalan kesesatan.

²⁶ Muhammad Ghufroon et al., "Tafsir Ayat Al-Qur ' an Tentang Hijrah," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 116, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.404>.

²⁷ Ikhlash Hidayatullah and Ali Akbar, "MEKANISME PENYAKIT HATI DALAM AL- QUR ' AN DAN KORELASINYA DENGAN PSIKOLOGI KLINIS: PENDEKATAN TAFSIR ILMI," *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 11 (2025): 38, <https://doi.org/https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i11.1126>.

Daftar Pustaka

- Al, Et Kholid Sulthon. "Menafsirkan Ilmu Sebagai Amanah: Studi Integratif Hadis Dan Filsafat." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.132>.
- Dyah Nurul Azizah. "Konsep Cahaya Dalam Al-Qur'an." *TAFHIMI AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2019): 296.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3757>.
- Fadhillah, Nur. "Variasi Makna Nūr Dalam Al-Qur'an (Trichotomy Relations Charles Sanders Peirce)." *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 4 (2024): 248–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71242/jc1d4852>.
- Firmansyah, M., M. Masrun, and I. D. K Yudha S. "ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF." *ELASTISITAS: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/e-jep.v5i2>.
- Ghufron, Muhammad, Cyndy Aprillindra, Silva Vadila Putri, and Jendri Jendri. "Tafsir Ayat Al-

- Qur ' an Tentang Hijrah.” *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 116.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.404>.
- Harfi, Muhammad. “Konsep Cahaya Allah Dalam Q.S An-Nur 24:35 (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *Pengkajian Al-Qur`an & At-Turats* 02 (2024): 81.
- Hidayah, Anis Rofi, and Alfiatul Hasanah. “PENDEKATAN SEMANTIK TERHADAP AL QUR’AN DALAM KARYA TOSHIHIKO IZUTSU.” *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 2 (2018): 28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56013/alashr.v3i2>.
- Hidayatullah, Ikhlash, and Ali Akbar. “MEKANISME PENYAKIT HATI DALAM AL- QUR ’ AN DAN KORELASINYA DENGAN PSIKOLOGI KLINIS: PENDEKATAN TAFSIR ILMI.” *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 11 (2025): 38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i11.1126>.
- Husna, Nihayatul. “Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>.
- Cahyati, Annisa Alivia. *Penafsiran Ayat-Ayat Cahaya (Studi Komparatif Ayat-Ayat Cahaya dalam Tafsīr al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān dan Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib)*. Skripsi. Cirebon: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2023.
- Ilham Mustafa. “NUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 35–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.464>.
- Mira Pitriani, Asep Sopian, and Hikmah Maulani. “Weltanschauung Nūr Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Dan Refleksi Nilai Pendidikan.” *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2025): 630–58.
<https://doi.org/10.21154/j0h3ph27>.
- Muhammad Azrul Amirullah, Arcandra Titan Gustama, Muhammad Sabilillah. “FENOMENA KEGELAPAN DASAR LAUT PERSPEKTIF AL-QUR’AN: (STUDI TAFSĪR AL-ĀYĀT

AL-KAWNIYYAH FĪ AL-QUR'ĀN AL-KARĪM KARYA ZAGHLŪL AL-NAJJĀR).”

Central Publisher 2, no. 3 (2024): 1809.

<https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.410>.

Mukhlis, Febri Hijroh. “Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 4, no. 2 (2016): 173. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1885>.

Nasywa Dhiya' ul Auli, dkk. “HAKIKAT ILMU DALAM AL-QUR'AN SERTA IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.” *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025): 117. <https://lawinsight.net/index.php/MUSHAF/issue/view/43>.

Nikmah, Laelatul, Nurani Firda Amalia, and Nur Azizah. “Analisis Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Di Masa Depan.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2022): 16. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i1.15513>.

Nisa, Luthfiyah Ummatun, Eslem Turgut, Amanda Aulia, Ahmad Rasyid, Voni Azira, and Mesha Sundari. “An Analysis the Meaning of the Word Light in Tafseer.” *Al-Misbah: Journal of the Quran, Hadith and Tafseer* 1 (2024): 3–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.62990/juqhadis.v1i1.1>.

Nugraha, Mulyawan Safwandy, Muhammad Hasbullah, and Ujang Dedih. “Landasan Filosofis – Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ilmiah Widya Borneo* 7, no. 1 (2024): 899. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v7i1.292>.

Sumadi, Eko. “Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 289–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1798>.

Tamlekha, Tamlekha. “Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan.” *Basha'lr: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 107. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>.

Unung Rufaida Fauzan, Maurisa Zinira. “MAKNA JA'ALADAN KHALAQAPADAAYAT-AYAT JODOHSTUDI PENDEKATAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR” VIII, no. 1 (2022): 99. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/syariati.v8i2.3504>.

YAUMI, ISLAHUL. “MAKNA AL-NŪR DAN AL-ZHULUMĀT DALAM AL-QUR’AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU,” 2024. <https://repository.uin-suska.ac.id/83497/>.

zaky syabani, and Qois Azizah. “Relevansi Bahasa Arab Dalam Dakwah : Refleksi Atas Kedudukan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur).” *Ath-Thariq; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 07, no. 01 (2023): 105–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i1.6532>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2019. *Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word*. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.